

### BAB III

#### PERSOALAN-PERSOALAN SEPUTAR ASBAB AL-WURUD

##### A. Pengertian Asbabul al-Wurud

*Asbabul al-Wurud al-hadits* merupakan susunan *idafah*, yang terdiri dari tiga unsur kata, yaitu *asbab*, *wurud* dan *al-hadis*. *Asbab* adalah bentuk *jam'* (fulral) dari *sabab*, yang berarti dengan *al-habl* (tali), saluran yang artinya dijelaskan sebagai segala yang menghubungkan satu benda lainnya sedangkan menurut istilah adalah "segala sesuatu yang mengantarkan pada tujuan." Ada juga yang mendefinisikan dengan: suatu jalan menuju terbentuknya suatu hukum tanpa ada pengaruh apapun dalam hukum itu. Sedangkan kata *wurud* bisa berarti sampai, muncul dan mengalir seperti air yang memancar atau air yang mengalir.<sup>1</sup>

Sedangkan para ahli bahasa mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan "sebab" (Arab *sabab*) adalah "*al-habi*": tali, yang menurut *Lisan al-Arab* dinyatakan bahwa: kata ini dalam bahasa Arab berarti "saluran", yang artinya dijelaskan sebagai: "segala sesuatu yang menghubungkan satu benda ke benda lainnya." Para ahli istilah memaksudkannya sebagai: "segala sesuatu yang mengantarkan pada tujuan." Sementara itu, para ahli hukum Islam mendefinisikan dengan: "suatu jalan menuju terbentuknya suatu hukum tanpa adanya pengaruh apa pun dalam hukum itu."<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadits* Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2008. Hlm. 38-39

<sup>2</sup> Ibnu Mandzhur, *Lisan al-Arab*, jilid I Bierut: Dar al-Fikr, 1990, hlm. 455.

Adapun arti *wurud* dalam kamus *Lisan al-Arab* mempunyai arti sampai atau muncul. Para ahli bahasa mengartikan bahwa *wurud* mempunyai arti air yang memancar, atau air yang mengalir. Dalam kamus Ilmu Hadis, *asbab* merupakan jamak dari kata *sabab*. Sedangkan *wurud* mempunyai arti datang. Menurut at-Tahanawi *asbabul wurud* adalah segala sesuatu yang mengantarkan pada tujuan. Jadi *asbabul wurud* adalah sebab-sebab datangnya hadis, yakni hal-hal yang menyebabkan Nabi Saw mengucapkan suatu perintah, larangan, dan lainnya.<sup>3</sup>

Secara sederhana dapat diartikan bahwa *asbabul wurud* adalah sebab-sebab datangnya sesuatu. Karena istilah tersebut biasa dipakai dalam diskursus Ilmu hadis, maka *asbabul wurud* biasa diartikan sebagai sebab-sebab atau latar belakang (*background*) munculnya suatu hadis. Menurut Hasbi ash Shiddiqiey *asbabul wurud* adalah ilmu yang menerapkan sebab-sebab Nabi menuturkan sabdanya dan masa-masa Nabi Saw menuturkan itu, atau sebab datangnya hadis dan munasabah-munasabahnya.<sup>4</sup>

Dari sekian banyak definisi dapat ditarik kesimpulan bahwa *asbabul wurud* adalah konteks historisitas, baik berupa peristiwa-peristiwa atau pertanyaan atau lainnya yang terjadi pada saat hadis itu disampaikan oleh Nabi Saw. Berfungsi sebagai pisau analisis untuk menentukan apakah hadis itu bersifat umum atau khusus, mutlak atau *muqayyad*, *nash* atau *mansukh* dan lain sebagainya. Jadi, mengetahui

---

<sup>3</sup>Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Hadis* Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hlm. 21-23

<sup>4</sup>Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok...*, hlm. 269.

*asbabul wurud* bukanlah tujuan (*ghayah*) melainkan hanya sebagai sarana (*wasilah*) untuk memperoleh ketetapan makna dalam memahami pesan moral suatu hadis.<sup>5</sup>

*Asbabul wurud* digunakan untuk mengetahui hadis yang bermuatan norma hukum, khususnya hukum sosial. Sebab, hukum dapat berubah karena perubahan atau perbedaan sebab, situasi dan *illat*. *Asbabul wurud* tidak dibutuhkan untuk memahami hadis yang bermuatan informasi alam gaib atau akidah karena masalah ini tidak terpengaruh oleh situasi apapun. *Asbabul wurud* hadis sering kali dimuat dalam hadis itu sendiri ketika periwayat menuturkan sebuah peristiwa secara utuh. Terkadang, periwayat menuturkan sebuah peristiwa secara utuh. periwayat hanya mengutip potongan hadis tertentu untuk dijadikan dalil dalam kasus tertentu pula.<sup>6</sup>

Dalam periwayatan hadis, sebuah matan diriwayatkan oleh perawi berulang-ulang karena diriwayatkan melalui beberapa jalur. Semakin banyak jalur (utamanya sejak generasi sahabat) maka semakin terlibat bahwa materi hadis itu populer (mendekati *mutawatir*). Salah satu jalur dicantumkan *asbabul wurud*-nya (kalau memang ada), sementara jalur lain tidak disebutkan. Di sini perlu diketahui bahwa tidak semua hadis dapat ditemukan *asbabul wurud*-nya, seperti halnya ayat al-Qur'an tidak semuanya mempunyai *asbabul nuzul*-nya. Teori *asbabul-wurud* perlu dikembangkan dalam rangka mengetahui konteks sosial budaya, ketika hadis itu muncul.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Said Agi Husin Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud...*, hlm.5.

<sup>6</sup>Muh. Zuhri, *Telaah...*, hlm. 62

<sup>7</sup>Muh. Zuhri, *Telaah. . .*, hlm. 63.

Di antara para ahli hadis yang telah banyak mencurahkan perhatiannya kepada ilmu *asbabul wurud*, diantaranya sebagai berikut:

1. Abu Hamid Abdul Jalil al-Jubari, beliau menyusun kitab yang berjudul *asbabul wurud al-Hadis*. Kitab tersebut juga tidak sempat sampai kepada kita.
2. Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuty (w. 911 H), beliau menyusun kitab yang berjudul *al-Luma fi Asbabul Wurud Hadis (proses Lahiriyah Sebuah Hadis)*. Kitab tersebut sudah dialih bahasakan oleh Yahya Ismail Ahmad.
3. Abu Hafs Umar bin Muhammad bin Raja al-Ukbari (w. 339 H), namun sayang kitab tersebut tidak dapat sampai ke tangan kita. Beliau adalah guru dari Abu Ya'la Muhammad bin Husain al-Farra' al-Hanbali (W. 458 H, beliau seorang tokoh fiqih bermazhab Hanbali).

## **B. Macam-macam *Asbabul al-Wurud***

Menurut Imam al-Suyuty, *asbabul al-wurud* dapat dikategorikan menjadi tiga macam yaitu, yang *pertama*, sebab yang berupa ayat al-Quran dan *kedua*, sebab yang berupa hadis itu sendiri, *ketiga*, sebab yang berkaitan dengan para pendapat di kalangan sahabat.<sup>8</sup>

### **1. Sebab yang berupa ayat al-Quran**

Maksud yang berupa ayat al-Quran adalah ayat al-Quran menjadi penyebab Nabi Saw mengeluarkan sabdanya. Bentuk pertama ini muncul karena adanya ayat al-Quran yang memiliki bentuk umum, tetapi sebenarnya ayat itu memiliki bentuk

---

<sup>8</sup>Said Agi Husin Munawwar, *Asbab al-Wurud...*, hlm. 9.

khusus.<sup>9</sup> Contohnya yang terdapat pada firman Allah Swt dalam surah al-An'am ayat 82 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kelaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. Al-An'am: 82)<sup>10</sup>

Sebagian sahabat dalam memahami ayat ini dengan menganggap bahwa kata *zulm* (zalim) dengan makna aniaya dan melanggar batas dalam ajaran agama. Mereka mengadukannya kepada Rasulullah Saw kemudian memberikan penjelasan bahwa kata *zulm* itu adalah syirik, yaitu menyekutukan Allah.<sup>11</sup> Sebagaimana yang dijelaskan pada surah Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". (QS. Lukman: 13).<sup>12</sup>

Contoh hadis yang menjadi sebab berupa ayat al-Qur'an adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhary yaitu:

---

<sup>9</sup>Yahya Isma'il Ahmad, *Asbabul Al-Wurud...*, hlm. 18

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 138

<sup>11</sup>Yahya Isma'il Ahmad (ed) *Asbab al-Wurud...*, hlm. 18.

<sup>12</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 412.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ) شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالُوا: أَيُّنَا لَمْ يَلْبِسْ إِيمَانَهُ بِظُلْمٍ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُ لَيْسَ بِذَلِكَ، أَلَا تَسْمَعُ إِلَى قَوْلِ لَقْمَانَ لابنه: (إِنَّ الشَّرَّكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ).<sup>13</sup>

*Telah menceritakan Qutaibah bin Sa'id kepada kami, telah menceritakan Jarir kepada kami dari al-A'masy dari Ibrahim dari 'Alqamah dari 'Abdillah ia berkata: sewaktu turunya ayat al-Quran yang berbunyi: orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Bertanya sahabat Rasulullah Saw: siapakah yang tidak dianiaya kepada dirinya? Maka Rasulullah Saw berkata diturunkan Allah ayat yang dimaksudkan: sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.*

## 2. Sebab yang berupa hadis

Sebab yang berupa hadis maksudnya pada waktu itu terdapat sebuah hadis, namun sebagian sahabat mereka kesulitan memahaminya, maka kemudian muncul hadis lain yang memberikan penjelasan hadis tersebut.<sup>14</sup> Hadis yang termasuk dalam kategori ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim, hadis dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ تَنْطِقُ عَلَى أَلْسِنَةِ بَنِي آدَمَ بِمَا فِي الْمَرْءِ مِنَ الْجَيْرِ وَالشَّرِّ.<sup>15</sup>  
*Sesungguhnya Allah memiliki malaikat di bumi yang berbicara melalui lisan Bani Adam dengan hal-hal yang terdapat pada (diri seseorang dari) kebaikan dan keburukan.*

<sup>13</sup>Muhammad Isma'il al-Bukhary, *Sahih Bukhary*, hlm. 1199.

<sup>14</sup>Yahya Isma'il Ahmad (ed), *Asbab al-Wurud*. . . , hlm. 19.

<sup>15</sup>Ahmad Nasrullah Sabry, *Mukhtasar Sahih al-Jami' al-Saghir* Kairo: Alfa, 2008, hlm. 122.



عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ: أَنَّ رَجُلًا قَامَ يَوْمَ الْفَتْحِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي نَذَرْتُ لِلَّهِ إِنْ فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكَ مَكَّةَ أَنْ أَصَلِّيَ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ قَالَ أَبُو سَلَمَةَ مَرَّةً: رُكْعَتَيْنِ، قَالَ: صَلِّ هَاهُنَا، ثُمَّ أَعَادَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: صَلِّ هَاهُنَا، ثُمَّ أَعَادَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: شَأْنُكَ إِذَنْ.<sup>17</sup>

*Dari Jabir bin 'Abdullah bahwa ada seseorang berkata pada waktu penaklukan kota Mekah: wahai Rasulullah Saw, aku telah bernazar bila Allah menaklukan kota Mekah kepada baginda, aku akan shalat di Baitul Maqdis. Beliau bersabda: Shalatlah disini. Orang tersebut bertanya lagi dan beliau bersabda: Shalatlah disini. Orang itu masih bertanya lagi, maka beliau bersabda: kalau begitu terserah engkau.*

Berdasarkan pembahasan yang telah dinyatakan, dapat diketahui bahwa sebab kemunculan suatu hadis itu terjadi karena beberapa macam diantaranya adalah sebab yang berupa ayat al-Quran, sebab yang berupa hadis itu sendiri dan sebab yang berkaitan dengan para pendengar dikalangan sahabat. Bagi sebab yang berupa ayat al-Quran, hadis itu muncul karena ayat al-Quran tersebut memiliki bentuk yang umum sehingga memerlukan penjelasan dari hadis.

Begitu juga bagi sebab yang berupa hadis itu sendiri. Hadis itu muncul karena terdapat kesulitan dalam memahami sebuah hadis sehingga akan memerlukan penjelasan dari hadis yang lain. Bagi sebab yang berkaitan dengan para di kalangan sahabat pula, hadis itu muncul tidak lain hanyalah ingin menjelaskan suatu perkara yang lebih diutamakan dalam melakukan sesuatu perkara dan bisa jadi itu bertujuan untuk memberi sarana ataupun sebagai teguran.

---

<sup>17</sup>Aby Dawud Sulayman, *Sunan Aby Dawud*, jilid 5. Hlm. 193.

#### 4. Fungsi *Asbabul al-Wurud*

*Asbab al-wurud* mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka memahami suatu hadis. Sebab biasanya hadis yang disampaikan oleh Nabi Saw bersifat kasuistik, kultural, bahkan temporal. Pemahaman hadis yang mengabaikan peranan *asbab al-wurud* akan cenderung bersifat kaku, literalis-skriptualis, bahkan kadang kurang akomodatif terhadap perkembangan zaman.<sup>18</sup>

Mengenai *asbab al-wurud* secara tidak langsung dapat mengetahui *naskh-mansukh* sebuah hadis dan juga dapat mengetahui *musabbab* (akibat). Selain itu, dapat membantu memahami dan menafsirkan hadis mengetahui hikmah-hikmah yang berkaitan dengan *wurud*-nya hadis atau dapat mengetahui kekhususan konteks makna hadis.<sup>19</sup>

Secara umum fungsi *asbab al-wurud* hadis ada 6 yaitu, menjelaskan makna hadis melalui *takhsikh al-am* (mengkhususkan sesuatu yang umum), *taqyid al-mutlaq* (membatasi arti yang mutlak), *tafsil al-mujmal* (perincian terhadap global), *al-nasikh wa al-mansukh* (menentukan ada atau tidak adanya *nasikh-mansukh* suatu hadis) *bayan 'illat al-hukm* (menunjukkan *'illat* suatu hukum) dan *tawdih al-musykil* (menjelaskan kemusykilan).<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Said Agi Munawwar, *Asbab al-Wurud*. . . , hlm.13.

<sup>19</sup> H. Endang Soetari, *Ilmu Hadis Bandung* :Amal Baki Press,1997 hlm.211.

<sup>20</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, hlm. 40.

1. *Takhsis al-‘Am* (mengkhhususkan sesuatu yang umum)

Sebagai contoh berkenaan sebuah hadis yang mengkhhususkan sesuatu yang umum adalah seperti:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ قُدَامَةَ بْنِ أَعْيَنَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ هِلَالٍ يَعْنِي ابْنَ إِسَافٍ عَنْ أَبِي يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الرَّجُلِ قَاعِدًا نِصْفُ الصَّلَاةِ فَأَتَيْتُهُ فَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي جَالِسًا فَوَضَعْتُ يَدَيَّ عَلَى رَأْسِهِ فَقَالَ مَا لَكَ يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو؟ قُلْتُ حَدَّثْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَّكَ قُلْتَ صَلَاةُ الرَّجُلِ قَاعِدًا نِصْفُ الصَّلَاةِ وَأَنْتَ تُصَلِّي قَاعِدًا، قَالَ أَجَلْ وَلَكِنِّي لَسْتُ كَأَحَدٍ مِنْكُمْ.<sup>21</sup>

*Muhammad bin Qudamah bin A'ayun menceritakan kepada kami Jarir dari Mansur dari Hilal bin Yasaf memberitahukan kepada kami Aby Yahya dari 'Abdullah bin 'Amru dia berkata: aku dituturi hadis bahwa Rasulullah Saw bersabda : Shalat seseorang dengan duduk itu mendapat pahala separuh shalat. Maka aku pergi menghadap beliau, lalu aku dapatkan beliau, lalu aku dapatkan beliau sedang shalat sambil duduk. Oleh karena itu aku meletakkan tangan di atas kepala keheranan. Maka beliau bersabda: mengapa kamu wahai 'Abdullah bin 'Amru? Aku berkata: telah dituturkan kepada saya sebuah hadis wahai Rasulullah Saw, bahwa engkau bersabda: Shalat seseorang dengan duduk adalah mendapatkan pahala separuh shalat. Lalu engkau mengerjakan shalat dengan duduk? Beliau bersabda: Ya, tapi aku tidak seperti seseorang di antara kamu.*

Jika melihat hadis ini secara zahir tanpa menelusuri *asbab al-wurud*, ianya dapat dikatakan masih umum karena shalat di sini jadi shalat sunat maupun shalat fardhu.<sup>22</sup> Ini berdasarkan peristiwa tentang penduduk Madinah yang terkena wabah penyakit. Ketika itu para sahabat kebanyakan melakukan shalat sunat sambil duduk dan kebetulan Nabi Saw menyaksikan perbuatan sahabat tersebut lantas beliau

<sup>21</sup> Aby Dawudn Sulaiman, *Sunan Aby Dawud*, Jilid 2 Beirut: al-Resalah al-‘Alamiah, 2009, hlm. 206.

<sup>22</sup> Said Agi Husin Munawwar, *Asbab al-Wurud...*, hlm. 14.

bersabda, “shalat orang yang sambil duduk pahalanya separuh dari orang yang shalat sambil berdiri.” Oleh karena itu mendengar perkataan Nabi Saw tersebut, akhirnya sahabat yang tidak sakit memilih untuk shalat sunat sambil berdiri.

Di sini dapat disimpulkan bahwa shalat yang dimaksudkan dalam hadis itu adalah shalat sunat dan melakukan ia sambil duduk ketika sehat akan memperoleh separuh pahala berbanding melakukan shalat sunat sambil berdiri. Dalam arti kata lain seandainya mampu shalat sambil berdiri itu lebih diutamakan. Sama halnya juga dengan shalat fardhu, sekiranya tidak mampu melakukan shalat sambil berdiri karena sakit atau ada keuzuran dan memilih shalat dengan duduk, maka ia tidak termasuk orang-orang yang disebut dalam hadis tersebut. Pahala yang dia dapat tetap penuh dan bukan separuh karena termasuk orang yang dapat melakukan *rukhsah* atau keringanan syariat.<sup>23</sup>

## 2. *Taqyid al-Mutlaq* (membatasi arti yang mutlak)

Sebuah hadis terkadang makna katanya itu terlalu mutlak atau bebas sehingga harus dibatasi makna kata tersebut agar bisa dipahami dengan lebih tepat. Sebagai contoh hadis yang membatasi arti mutlak adalah:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ: أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ سَنَةً خَيْرٌ فَاتَّبَعَ عَلَيْهَا فَلَهُ أَجْرُهُ وَمِثْلُ أَجْوَرٍ مَنْ اتَّبَعَهُ غَيْرَ مَنْقُوصٍ مِنْ

---

<sup>23</sup>Said Agil Husen Munawwar, *Asbabul al-Wurud...*, hlm. 15

أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً شَرًّا فَاتَّبَعَ عَلَيْهَا كَانَ عَلَيْهِ وَزْرُهُ وَمِثْلُ أَوْزَارٍ مَنْ اتَّبَعَهُ  
غَيْرَ مَنْقُوصٍ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا.<sup>24</sup>

Diceritakan kepada kami Ahmad bin Mani dari Yazid bin Harun disampaikan kepada kami al-Mas'udy dari 'Abdul Malik bin 'Umayr dari Ibnu Jarir bin 'Abdullah dari bapaknya, katanya, Rasulullah Saw berkata: Barangsiapa melakukan suatu sunnah hasanah (tradisi atau perilaku yang baik), lalu sunnah itu diamalkan orang-orang sesudahnya, maka ia akan mendapatkan pahalanya seperti pahala yang mereka lakukan tanpa mengurangi pahala mereka lakukan tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Demikian pula sebaliknya, barang siapa melakukan suatu sunnah sayyi'ah (tradisi perilaku yang buruk) lalu diikuti orang-orang sesudahnya, maka ia akan ikut mendapatkan dosa mereka, tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa yang mereka peroleh.

Berdasarkan hadis ini, sunnah itu terbagi kepada 2 yaitu sunnah *hasanah* (perilaku yang baik) dan sunnah *sayyi'ah* (perilaku yang jelek). Kata sunnah di sini masih mutlak, baik yang mempunyai dasar pijakan agama atau tidak karena artinya belum dijelaskan dengan pengertian tertentu. Setelah ditinjau melalui *asbab al-wurud*, barulah diketahui bahwa sunnah yang dimaksudkan dalam hadis adalah sunnah *hasannah*.

Berdasarkan *asbab al-wurud*, ketika Nabi Saw sedang bersama-sama sahabat datanglah sekelompok orang yang kelihatan sangat susah. Kelompok itu ternyata dari golongan orang-orang miskin. Melihat keadaan itu membuat Nabi Saw merasa empati, iba dan kasihan. Nabi Saw memerintahkan kepada Bilal untuk mengumandangkan azan dan iqamah untuk melakukan shalat jamaah. Setelah selesai shalat, Nabi Saw langsung memberikan pidatonya kepada jamaah yang inti pidatonya

---

<sup>24</sup> Al-Tirmidhi Abu 'Isa, *Susunan al-Tirmidhi*, Jilid 4 Riyadhi: Maktabah al-Ma'arif, 2009, hlm. 407.

adalah menganjurkan agar bertakwa kepada Allah Swt dan menginfakkan sebagian hartanya kepada orang-orang miskin tersebut.

Mendengarkan anjuran Nabi Saw tersebut, maka salah seorang dari pada kaum anshar keluar dengan membawa 1 kantong bahan makanan dan diberikannya kepada mereka. Perbuatan yang dilakukan oleh sahabat anshar itu kemudian diikuti oleh para sahabat yang lain. Berdasarkan kejadian dan peristiwa ini, maka Nabi Saw bersabda sebagaimana hadis yang dinyatakan. As-Suyuty menyimpulkan bahwa yang dimaksudkan sunnah dalam hadis tersebut adalah sunnah hasanah yaitu sunnah yang baik.<sup>25</sup>

### 3. *Tafsil al-Mujmal* (merinci arti yang global)

Hadis berkenaan tentang ini dapat ditemukan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhary dan Imam Muslim yang disampaikan dari Anas bin Malik, sebagai contoh adalah:

حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مَيْسَرَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ذَكَّرُوا النَّارَ وَالنَّافُوسَ فَذَكَّرُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، فَأَمَرَ بِلَالَ أَنْ يَشْفَعَ الْأَذَانَ وَأَنْ يُؤْتَرَ الْإِقَامَةُ.<sup>26</sup>

*'Imran bin Maisarah memberitahu kepada kami 'Abdul Warith memberikan kepada kami Khalid al-Hida dari Aby Qi labah dari Anas bin Malik berkata: orang-orang membicarakan untuk menggunakan api atau trompet tetapi lalu mereka ingat menyerupai Yahudi dan Nasrani. Kemudian setelah mendapat cara adzan maka Rasulullah Saw memerintahkan kepada Bilal agar menggenapkan adzan (dibaca dua kali) dan mengganjilkan iqamah (dibaca satu kali).*

---

<sup>25</sup> Said Agi Husin Munawwar, *Asbab al-wurud...*, hlm.17.

<sup>26</sup> Muhammad Isma'il al-Bukhary, *Sahih Bukhary* Beirut: ibn Kathir, 2002, hlm. 856.

Maka dari hadis tersebut perkataan Rasulullah Saw tidak sesuai dengan apa yang telah disepakati jumhur ulama bahwa dalam adzan takbir diucapkan sebanyak empat kali sedangkan dalam iqamah dua kali yakni sama-sama genap dan tiada yang ganjil. Untuk mengetahui sebab munculnya hadis ini haruslah melihat hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad dari Abdullah bin Zayd.<sup>27</sup> Hadis tersebut adalah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ بْنِ عَبْدِ رَبِّهِ قَالَ: لَمَّا أَجْمَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ أَنَّ يَضْرِبَ بَالِنَا قُوسٍ لِلصَّلَاةِ النَّاسَ، وَهُوَ لَهُ كَارَةٌ لِمُوافَقَتِهِ النَّصْصَارَى، طَافَ بِي مِنَ اللَّيْلِ طَائِفٌ وَأَنَا نَارِجِلٌ عَلَيْهِ ثَوْبَانِ أَحْضَرَانِ، وَفِي يَدِهِ نَاقُوسٌ يَحْمِلُهُ قُلٌّ: فَقُلْتُ لَهُ: يَا عَبْدُ اللَّهِ، أَتَبْنِيعُ النَّاقُوسِ؟ قَالَ: وَمَا تَصْنَعُ بِهِ؟ قُلْتُ: نَدْعُو بِهِ إِلَى الصَّلَاةِ. قَالَ: أَفَلَا أَدُلُّكَ عَلَى خَيْرٍ مِنْ ذَلِكَ؟ قَالَ: فَقُلْتُ: بَلَى، قَالَ: تَقُولُ: اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. قَالَ: ثُمَّ اسْتَأْخَرَ غَيْرَ بَعِيدٍ. قَالَ: ثُمَّ تَقُولُ إِذَا أَقَمْتَ الصَّلَاةَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. قَالَ: فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا رَأَيْتُ. قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ هَذِهِ لَرُؤْيَا حَقٍّ إِنْ شَاءَ اللَّهُ. ثُمَّ أَمَرَ بِالتَّأْذِينِ، فَكَانَ

<sup>27</sup> Yahya Isma'il Ahmad (ed), *Asbab al-Wurud al-Hadith au al-Luma' fi Asbab al-Hadith* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1984, hlm. 14.

بِلَالٌ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ يُؤَذِّنُ بِذَلِكَ، وَيَدْعُو رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ: فَجَاءَهُ فَدَعَاهُ ذَاتَ غَدَاةٍ إِلَى الْفَجْرِ. فَقِيلَ لَهُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَا قَالَ: فَصَرَخَ بِلَالٌ بِأَعْلَى صَوْتِهِ: الصَّلَاةُ، خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ. قَالَ سَعِيدُ بْنُ السَّيِّبِ: فَأَدْخَلْتُ هَذِهِ الْكَلِمَةَ فِي التَّأْذِينِ إِلَى صَلَاةِ الْفَجْرِ.<sup>28</sup>

Dari 'Abdullah bin Zayd bin 'Abdi Rabbih berkata: Takkala Rasulullah Saw bermaksud untuk memukul genta bagi mengumpulkan orang-orang untuk melaksanakan shalat berjamaah, padahal beliau tidak menyukai hal itu karena menyerupai perbuatan orang Nasrani. Maka aku bermimpi bertemu dengan seseorang yang mengelilingi aku dengan membawa sebuah genta lalu aku bertanya kepadanya: Ya 'Abdullah, boleh saya memberi genta ini ? untuk apa tanya laki-laki itu. Untuk memanggil orang-orang kepada shalat jawabku. Lalu orang itupun berkata pula: maukah aku tunjukan yang lebih baik dari itu? Tentu, jawabku. Laki-laki itupun lalu berkata: ucapkanlah, Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar, Asyhadu an la ilaha illallah, Asyhadu an la ilha illallah, Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah, Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah, Hayya 'alashalah, ' Hayya alashshalah, Hayya 'alal falah, Hayya 'alal falah, Allahu akbar, Allahu akbar, La ilaha illallah. Sesudah itu orang itu mundur tidak jauh dariku lalu berkata: apabila kamu melafazkan iqamah shalat ucapkanlah: Allahu akbar, Allahu akbar, Asyhadu an la ilaha illallah, Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah, Hayya 'alashalah, Hayya 'alal falah, Qad qamatish shalat, Qadqamatish shalat, Allahu akbar, Alahu akbar, La ilaha illallah. Maka pada keesokan subuhnya, aku pergi menemui Rasulullah Saw dan memberitahukan kejadian mimpiku itu, maka beliau bersabda: sesungguhnya mimpimu itu adalah mimpi yang benar InsyaAllah. Kemudian Rasulullah menyuruh Bilal maula Abu Bakar adzan dengan kalimat demikian dan menyeru Rasulullah Saw untuk melaksanakan shalat (menjadi imam). 'Abdullah bin Zayd berkata: pada suatu pagi Bilal pergi memanggil Rasulullah Saw untuk shalat fajar (subuh) lalu seseorang mengatakan kepadanya bahwa Rasulullah Saw masih tidur, kemudian Bilal berseru dengan lantang mengumandangkan: Ashshalatu khairun minan naum. Sa'id bin Musayyab berkata: maka dimasukkanlah lafaz ini ke dalam lafaz adzan shalat subuh.

<sup>28</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Jilid 26 Beirut: Al-Resalah, 1999, hlm. 399.

Setelah memperhatikan *asbab al-wurud* dalam hadis tersebut, maka kesimpulan dapat Diluruskan sesuai dengan kesepakatan jumhur ulama tentang perbedaan lafaz adzan dan Iqamah.

4. Menentukan ada atau tidak *nasikh mansukh* sebuah hadis.

Hadis yang memberikan ketentuan mengenai *nasakh* dan memperjelas yang mana *nasakh* dan *mansukh* adalah seperti hadis yang berikut:

عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَارِظٍ، عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ:  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْطَرُ الْحَا جِمَ وَالْحِجْجُومَ.

Dari Yahya bin Aby Kathir, dari Ibrahim bin 'Abdullah bin Qariz, dari al-Sa'ib bin Yazid, dari Rafi' bin Khadij berkata: Rasulullah Saw bersabda: Puasa bagi yang berbekam dan orang yang dibekam batal.

حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِحْتَجَمَ وَهُوَ مُحْرَّمٌ، وَإِحْتَجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ.

Telah menceritakan kami Mu'alla bin Asad telah menceritakan kepada kami Wahab dari Ayub, dari 'Ikrimah dari Ibn 'Abbas r.a: sesungguhnya Nabi Saw berbekam sementara beliau mengerjakan 'umrah dan juga berbekam sementara beliau sedang berpuasa.

Ada sebagian ulama berpendapat bahwa hadis pertama merupakan *nasikh* dan pendapat ini diriwayatkan oleh 'Aly bin al-Madany. Ahmad, Ishaq dan Ibnu al-Manzur juga turut berpegang pada pendapat ini. Manakalah Imam Syafi'i dan Ibn Hazam berpendapat bahwa yang menjadi *nasikh* adalah hadis yang kedua.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Yahya Isma'il Ahmad (ed), *Asbabul al-Wurud*. . . , hlm. 15.

Imam Syafi'i berpendapat sedemikian karena hadis pertama itu diucapkan pada tahun 8 Hijriah manakala hadis yang kedua pada tahun 10 Hijriah.<sup>30</sup> Namun, *asbab al-wurud* hadis tersebut adalah pada waktu siang hari di bulan Ramadhan, Nabi Saw kebetulan melewati orang yang sedang berbekam. Kedua-dua orang itu, yakni yang melakukan bekam dan bekam sedang mengumpat atau membicarakan kejelekan orang lain.

Melihat perbuatan tersebut Nabi Saw kemudian bersabda, "batal puasa orang yang melakukan bekam dan orang yang dibekam. "jika dilihat secara kritis dari konteks *asbab al-wurud* , yaitu dimaksudkan batal puasa adalah batal pahala puasanya. Ini disebabkan mengumpat orang lain dan bukan karena melakukan bekam.<sup>31</sup>

##### 5. Bayan 'illat al-Hakim (menjelaskan 'illat suatu hukum)

Sebagai contoh hadis yang menjelaskan 'illat (alasan) suatu hukum adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhary dan Ibn 'Abbas yaitu:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ

اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الشَّرْبِ مِنْ فِي السَّقَاءِ.<sup>32</sup>

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zari', telah menceritakan kepada kami Khalid dari 'Ikrimah dari Ibn 'Abbas r.a telah berkata: Nabi Saw melarang minum dari mulut teko.

---

<sup>30</sup>Nuruddin 'Atar, *I'lam al-Anam Syarah Bulughul Maram min Ahadit al-Ahkam* Damsyiq Maktabah Dar al-Firfur, 2002, hlm. 415

<sup>31</sup>Said Agi Husin Munawwar, *Asbab al-Wurud...*, hlm. 18.

<sup>32</sup>Muhammad Isma'il al-Bukhary, *Shahih Bukhary*, hlm. 1428.

عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: لَقَدْ شَرِبْتُ رَجُلٌ مِنْ قَوْمِ سَقَاءٍ فَانْسَابَ فِي بَطْنِهِ جَانٌ، فَتَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ اجْتِنَاتِ الْأَسْقِيَةِ.<sup>33</sup>

*Dari Zuhry dari 'Ubaydillah bin 'Abdullah bin 'Utbah dari Aby sa'id al-Khudry ia berkata: seorang laki-laki minum dari mulut teko lalu seekor ular ikut masuk ke dalam perutnya, maka Rasulullah Saw melarang minum dengan langsung dari mulut teko.*

Berdasarkan hadis kedua ini dapat diketahui alasan mengapa Rasulullah Saw

melarang untuk meminum air langsung dari mulut teko, ini karena dikhuatiri akan adanya binatang berbisa yang tidak diketahui keberadaanya sehingga akan bisa membawa kepada mudarat.

#### 6. *Tawdih al-Musykil* (memperjelas suatu yang musykil)

Berkenaan hadis yang memperjelaskan suatu kemusyrikan dapat diperhatikan dalam hadis yang diriwayatkan oleh 'Aisyah yaitu:

عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: (مَنْ حُسِبَ، يَوْمَ الْقِيَامَةِ، عُذِّبَ) أَلَيْسَ قَدْ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: (فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا) فَقَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ الْحِسَابُ، إِنَّمَا ذَلِكَ الْعَرْضُ، مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُذِّبَ.<sup>34</sup>

*Dari Ayub dari 'Abdillah bin Aby Mulaikah dari 'Aisyah ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: barang siapa yang dihisab pada hari Kiamat maka ia akan diazab. Maka saya bertanya: wahai Rasullulah Saw, bukanlah Allah Swt berfirman: maka ia menghadapi hisab yang mudah? Al-Insiaq ayat 8. Rasullullah Saw bersabda: ayat itu bermaksud tidaklah ia dihisab melainkan amalannya yang diperlihatkan, barang siapa yang diperdebatkan hisabnya pada hari kiamat maka ia akan mendapat azab.*

<sup>33</sup>Ahmad bin Husin bin 'Aly al-Bayhaqy, *al-Sunan al-Kubra...*, jilid7. Hlm. 464.

<sup>34</sup>Abu Husin Muslim, *Sahih Muslim* Beirut: Darul Fikr, 2003, hlm. 1315.

Sebab *wurud*-nya sabda Nabi Saw dalam hadis tersebut adalah berupa sebuah pertanyaan dari ‘Aisyha mengenai kemusykilan sebuah ayat al-Quran. Setelah dijelaskan, maka dapatlah dipahami bahwa yang dimaksudkan Nabi Saw itu adalah suatu penjelasan bagi ayat al-Qur’an dan bukannya pertentangan antara ayat al-Quran dan hadis.<sup>35</sup>

Berdasarkan apa yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa fungsi *asbabul al-wurud* sangat memberi pengaruh yang besar dalam memahami hadi. Tanpa mengetahui *asbabul al-wurud*, sudah tentu sulit untuk mengetahui secara lebih detail kehendak dan kemahuan suatu hadis tersebut. Jika tidak melihat pada *asbabul al-wurud* sudah tentu orang tidak akan mengetahui atau memahami hadis yang umum, hadis yang memiliki arti yang mutlak, hadis yang maknanya global, hadis yang ada *nasikh* dan *mansukh*, hadis yang memiliki ‘*illat* suatu hukum dan hadis yang mempunyai kemusykilan.

Maka, dengan mengetahui *asbabul al-wurud* dapatlah diketahui perkara yang khusus dalam hadis yang umum, dapat mengetahui batasan bagi hadis yang memiliki arti yang mutlak, dapat mengetahui perincian bagi hadis yang global, dapat mengetahui ketentuan suatu *nasikh* dalam hadis, dapat menjelaskan tiap-tiap hukum yang mempunyai ‘*illat* dan dapat menyelesaikan masalah hadis yang mempunyai kemusykilan.

---

<sup>35</sup>Yahya Isma’il Ahmad (ed), *Asbab al-Wurud...*, hlm. 17.

## 5. Pembagian *Asbabul al-Wurud*

Hadis-hadis Rasulullah Saw itu ditinjau dari *asbab al-wurud* terbagi kepada tiga bagian yaitu hadis yang tidak memiliki sebab secara khusus bagi kemunculannya, hadis yang memiliki sebab secara khusus kemunculannya dan hadis yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi.<sup>36</sup>

### 1. Hadis yang tidak mempunyai sebab secara khusus

Berbagai hadis Nabi Saw yang tidak mempunyai sebab secara khusus (*asbabul al-wurud*), antara lain adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yaitu

قَالَ: أَبُو هُرَيْرَةَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَزْنِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَتْرَبُ الْجَمْرُ حِينَ يَشْرِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.<sup>37</sup>

*“Dari Abi Hurairah berkata Nabi Saw bersabda: pezina tidak akan berzina tatkala dia berzina dalam keadaan beriman, pencuri tidak akan mencuri tatkala dia mencuri dalam keadaan beriman, dan peminum khamar tidak akan minum khamar tatkala dia minum dalam keadaan beriman”.*

Hadis tersebut dikemukakan oleh Rasulullah Saw tanpa didahului sebab tertentu. Secara tekstual, hadis tersebut menjelaskan bahwa orang yang berzina, mencuri dan meminum khamar tidak dalam keadaan beriman.<sup>38</sup> Logikanya, orang tersebut bukan lagi orang yang beriman. Jika al-Quran memberi petunjuk bahwa iman

---

<sup>36</sup>Sayyid Syarif Ibrahim, *al-Bayan wa Ta'rif Asbab al-Wurud al-Hadith al-Syarif*, jilid 1 Kairo: Maktabah Mesir, t.t, hlm. 19.

<sup>37</sup>Abu Husin Muslim, *Sahih Muslim*, hlm. 45.

<sup>38</sup>Muhammad Syuhudi Ismail, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* Jakarta: Insan Cemerlang, 2005, hlm. 235.

itu dapat bertambah tatkala orang yang beriman sedang dibacakan padanya ayat-ayat al-Quran maka, iman dapat berkurang tatkala melakukan perbuatan maksiat. Maksud iman bertambah dan berkurang adalah kualitas dan intensitasnya.<sup>39</sup>

## 2 Hadis yang mempunyai sebab secara khusus.

Hadis Nabi Saw yang mempunyai sebab khusus terkadang ada yang tercantum dalam teks hadis itu sendiri dan ada yang tidak disebutkan dalam hadis atau hanya disebut pada sebagian jalur periwayatnya saja.<sup>40</sup> Contoh *asbabul al-wurud* hadis tercantum dalam teks hadis itu sendiri adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Ummu Qays yaitu:

عن أم قيس بنت محصن، قالت: سألتُ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم عن دَمِ  
الْحَيْضِ يُصِيبُ الثَّوْبَ، فَقَالَ: اغْسِلِيهِ بِالمَاءِ والسَّنْدَرِ، وَحُكِّيهِ بِضَلَعٍ.<sup>41</sup>

“Dari Ummu Qais binti Muhsin katanya: aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw tentang darah haid yang mengenai baju, bagaimana mencucinya? Rasulullah Saw menjawab: Gosoklah baju itu dengan kayu dan cucilah dengan air yang dicampur daun bidara (pewangi)”.

Dalam hadis ini jelas sebab *wurud* hadis adalah disebutkan pertanyaan dari Ummu Qais dan langsung Nabi Saw memberikan jawaban di atas pertanyaan itu. Bagi sebab *wurud* yang tidak disebutkan dalam hadis atau hanya disebut pada sebagian jalur periwayatan yang lain, jenis semacam inilah yang perlu mendapat perhatian. Sebagai contoh adalah hadis dari Zubayr bin al-Awwam yaitu:

---

<sup>39</sup> Muhammad Syuhudi Ismail *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* hlm. 236.

<sup>40</sup> Sayyid Syarif Ibrahim, *al-Bayan wa Ta'rif...*, Jilid 1. Hlm. 20.

<sup>41</sup> Aly bin Bilban al-Farisi, *al-Ihsan fi Taqrib Sahih Ibn Hibban*, Jilid 4 Beirut: Muasasah Risalah, 1998, hlm. 240.

عَنْ زُبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ قَالَ: إِنَّمَا فَاطِمَةُ بَضْعَةٌ مِنِّي، يُؤْذِينِي مَا آذَاهَا، وَيُنْصِبُنِي مَا أَنْصَبَهَا.<sup>42</sup>

*Dari Zubayr bin 'Awam Rasulullah Saw bersabda: Fatimah adalah bagian dariku, siapa yang menyakitinya berarti menyakitiku, siapa yang membuatnya gembira maka ia telah membahagiakanku.*

Sebab wurud hadis ini dinyatakan dalam periwayatan hadis yang lain yaitu

hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidhi dari 'Abdullah bin Zubayr:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، أَنَّ عَلِيًّا ذَكَرَ بِنْتَ أَبِي جَهْلٍ، فَلَبَعَ ذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَقَالَ: إِنَّمَا فَاطِمَةُ بَضْعَةٌ مِنِّي، يُؤْذِينِي مَا أَنْصَبَهَا.<sup>43</sup>

*Dari 'Abdullah bin Zubayr, ketika sampai kepada Nabi Saw tentang Ali yang hendak dinikahkan dengan anak Abu Jahal maka Nabi Saw pun bersabda: Fatimah adalah*

*bagian dariku, siapa yang menyakitiku berarti menyakitiku, siapa yang membuatnya gembira maka ia telah membahagiakanku.*

Berdasarkan riwayat dari jalur yang lain, maka dapat diketahui bahwa

munculnya sabda Nabi Saw itu adalah disebabkan sampainya berita kepada Nabi Saw tentang Ali yang hendak dijodohkan dengan anak Abu Jahal dan perkara ini dapat membuat Fatimah bersedih karena cemburu.

### 3. Hadis yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi.

Untuk mengkaji lebih khusus tentang pemahaman hadis yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi atau berkembang, berikut dikemukakan contoh hadis Nabi Saw yaitu:

---

<sup>42</sup>Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Sahih al-Jami' al-Saghir* Ziadah Beirut: Maktab al-Islami, 1998, hlm. 466.

<sup>43</sup>Abu Husin Muslim, *Sahih Muslim*, hlm. 481.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا جَاءَ رَمَضَانٌ  
فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ.<sup>44</sup>

Dari Aby Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw telah bersabda: apabila bulan Ramadhan telah tiba, maka pintu-pintu syurga terbuka, pintu-pintu neraka terkunci, dan para setan terbelenggu.

Secara tekstual, hadis ini menyatakan bahwa kedatangan bulan Ramadhan menjadi secara otomatis pintu-pintu syurga terbuka, pintu-pintu neraka tertutup, dan para setan terbelenggu. Pemahaman ini tidaklah dapat melainkan harus dengan pemahaman secara kontekstual. Bulan Ramadan merupakan bulan ibadah dan ampunan. orang-orang yang beriman berusaha melaksanakan berbagai ibadah dan mereka yang menjalaninya berusaha untuk selalu jujur serta menghindarkan diri dari perbuatan maksiat.<sup>45</sup>

Keadaan seperti ini menjadikan para setan terbelenggu, dalam arti tidak dapat mengganggu orang-orang yang beriman sedang sibuk dan asyik dengan berbagai ibadah serta amal kebajikan yang lainnya. Oleh karena itulah, dengan sendirinya menjadikan pintu-pintu syurga terbuka luas dan pintu-pintu neraka terkunci rapat. Sedangkan bagi orang-orang tidak melakukan ibadah, maka setan tetap saja mengganggu mereka, pintu-pintu syurga tertutup dan pintu neraka terbuka.<sup>46</sup>

Setelah diteliti dari pada pembahasan di atas, dapatlah dipahami bahwa sebab kemunculan hadis itu terbagi kepada dua yaitu sebab yang tidak khusus dan sebab yang khusus. Bagi hadis yang muncul dengan sebab yang tidak khusus, kebiasaannya

---

<sup>44</sup> Abu Husin Muslim, *Sahih Muslim*, hlm. 481.

<sup>45</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *Paradigma Baru Memahami...*, hlm. 249

<sup>46</sup> Ibid

diucapkan oleh Rasulullah Saw tanpa didahului oleh sebab tertentu dan hadis itu bersifat umum, untuk memahaminya harus melihat hadis yang lain atau keterkaitannya dengan al-Quran.

Manakala bagi sebab kemunculan hadis yang khusus pula terbagi kepada dua bagian yaitu sebab yang tercantum dalam teks hadis itu sendiri dan juga sebab yang tidak tercantum dalam teks. Bagi sebab yang tercantum dalam teks hadis selalunya dapat dilihat secara zahir *asbab al-Wurud* hadis tersebut tanpa perlu pengkajian yang lebih dalam berbanding sebab yang tidak tercantum dalam teks. Ini kerana sebab yang tidak tercantum dalam teks harus diteliti melalui berbagai jalur periwayatan yang lain.

Berkenaan hadis yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi pula, pemahaman hadis tersebut harus dilihat dari sudut kontekstual dan bukannya tekstual. Berdasarkan pemahaman secara kontekstual, maka dapat dipahami bahwa hadis ini menunjukkan tentang kemuliaan bulan Ramadhan dan penghargaan Allah terhadap amal-amal yang dilakukan di dalam bulan itu. Oleh itu, ajaran tersebut berlaku secara universal, tidak terikat oleh waktu dan tempat.

## **6. Urgensi *Asbabul al-Wurud* dalam Pemahaman Hadis**

Manfaat dari *asbab al-Wurud* jika dikaitkan dengan hadis atas *asbab al-nuzul* jika dikaitkan dengan al-Quran perlu diperhitungkan mengingat keduanya merupakan landasan penetapan hukum. Makna-makna dari lafaz di dalam al-Quran dan hadis tidak akan dapat dipahami kecuali dengan mempertimbangkan banyak aspek dan salah satunya adalah sebab kemunculan sebuah nash.

Oleh karena itu, para ulama menyimpulkan bahwa faedah-faedah dari mengetahui *asbab al-Nuzul al-Quran* juga dapat dimasukan ke dalam faedah-faedah mengetahui sebab *wurud* hadis. Faedah-faedah mengetahui *asbab al-wurud* antaranya adalah menjadikan seseorang dapat mengetahui seseorang dapat mengetahui hakikat kandungan sebuah teks dan juga dimensi-dimensi yang berlaku di dalamnya. Juga memperoleh setiap perincian maksud dan tujuan yang terkandung dalam sebuah teks, harmonisasi antara sebuah *nash* dan hukum serta hikmah-hikmah di dalamnya.<sup>47</sup>

Selain ini dapat menghilangkan kesulitan dalam menentukan makna-makna dalam sebagian ayat-ayat dan hadis.<sup>48</sup> Bahkn dapat mengetahui keadaan Rasulullah Saw pada saat kemunculan hadis, apakah sebagai seseorang Rasul, atau sebagai *qadhi* dan *mufti*, atau sebagai pemimpin suatu masyarakat, atau sebagai manusia biasa. Situasi dan kondisi masyarakat saat hadis itu disampaikan juga dapat diketahui.<sup>49</sup>

Secara keseluruhannya, urgensi *asbab al-wurud* dalam pemahaman hadis tidaklah jauh berbeda dengan fungsi *asbab al-wurud* itu sendiri karena pada akhirnya yang didapatkan adalah pemahaman sebuah hadis yang lebih mendalam, lebih tepat, tidak terpesong makna maknanya dan juga dapat mengetahui keadaan waktu hadis itu diucapkan termasuk siapa yang terlibat, dimana tempatnya dan apa jua kondisinya.

---

<sup>47</sup>Muhammad Rafat Sa'id, *Asbabul al-Wurud al-Hadith Tahlil wa Ta'sis* Qatar: Kitab al-Ummah, 1993, hlm. 102-103.

<sup>48</sup>*Ibid*

<sup>49</sup>Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004, hlm. 85.

## 7. Sumber Informasi Tentang *Asbab al-Wurud*

Berkenaan sumber informasi kajian *asbab al-wurud*, terdapat dua karya yang paling tua mengkaji tentang pembalasan ini tetapi tidak diketahui keberadaan karya tersebut kecuali nama pengarangnya saja yaitu Aby Hafs al-‘Akbari dan Abu Hamid ‘Abdul Jalil al-Jubari. Kenyataan ini dikukuhkan lagi dalam karya *mahasin al-Istilah* karangan Syeikh al-Islam bahwa al-Quran ‘Akbari dan al-Jubari mempunyai karya tentang *asbab al-wurud*.<sup>c</sup>

Setelah itu muncul karya yang dihasilkan oleh al-Suyuty yang berjudul *al-Luma’ fi Asbab al-Wurud al-Hadis*. Kemudian karya ini dikemas kini kembali dengan lebih tersusun oleh Yahya Ismail Ahmad. Selain itu adalah *al-Bayan wa al-Ta’rif* karya Ibrahim bin Muhammad yang lebih dekenali dengan nama panggilan Ibnu Hamzah al-Husaini. Kitab ini dicetak pada tahun 1329 H kitab-kitab inilah yang menjadi dasar untuk mengkaji tentang *asbab al-Wurud*. Berdasarkan sumber informasi inilah penelitian terhadap *asbab al-Wurud* dapat dikembangkan dan diteruskan sehingga hari ini.